

**HUBUNGAN PENGGUNAAN SABUN PEMBERSIH KEWANITAAN
DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR
DI RW 06 DESA KLETEK KECAMATAN TAMAN
KABUPATEN SIDOARJO**

Ardiyanti Hidayah¹, Wahyu Anjas Sari², Yulita Ardiana Peu³
STIKes Husada Jombang

ABSTRACT

Leucorrhoea is generally suffered by women of childbearing age in reproductive age, which is between the ages of 15 - 49 years. Data (BKKBN, 2014) as many as 45% of women of childbearing age in East Java experience vaginal discharge, one of which is caused by the use of female cleansing soap. The results of a preliminary study in RW 06 of Kletek Village in 2020 from 20 women of childbearing age as many as 12 people experienced vaginal discharge due to the use of feminine cleansing soap. analytic, cross sectional design, sample all the population age women 70. Data collection using the questionnaire, analyzed by chi-square test. the result of the research are mostly using soap cleanser (53%) 37 femininity and most experienced 49 (70%). Chi-square test result used the p value obtained value 0,002. If the p value a value <0,05 then H0 is rejected and the H1 is accepted. there is a connection the use of soap cleanser femininity with the vaginal discharge in women of fertile age.

Keywords: *vaginal discharge, women of fertile age, soap cleanser femininity.*

A. PENDAHULUAN

Pembersih kewanitaan adalah merupakan praktik umum yang dilakukan oleh para wanita di berbagai belahan dunia. Tindakan ini biasa disebut dengan istilah *vaginal douching* yang merupakan suatu tindakan untuk membersihkan vagina dengan cara membilas atau mencuci vagina atau membasuh sampai basah kuyup dengan menggunakan air dan antiseptik atau zat pembersih kewanitaan lainnya. Penggunaan sabun pembersih kewanitaan tidak dianjurkan karena akan mengganggu keseimbangan pH (keasaman) dalam vagina dan memudahkan terjadinya infeksi, yang berawal dari keputihan (Pribakti B, 2012).

Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina yang tidak berupa darah yang menyebabkan keluhan subjektif pada penderita dan kadang disertai rasa gatal dan nyeri (Winjosastro, 2012). Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 saat menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual. Keputihan abnormal dapat terjadi infeksi pada semua alat genitalia (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, rahim dan jaringan penyangga, dan pada infeksi penyakit hubungan seksual) (Manuaba, 2012).

Keputihan ini umum diderita oleh wanita usia subur karena keputihan ini berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan organ intim seorang wanita. Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid), yaitu antara usia 15 – 49 tahun, dengan status

belum menikah, menikah, atau janda, yang masih berpotensi untuk mempunyai keturunan. Jarang sekali dijumpai wanita usia subur yang tidak mengalami keputihan, karena berkaitan dengan kegiatan organ reproduksi dan siklus menstruasi (Kusmiran, 2012).

Menurut Depkes (2010) kejadian keputihan banyak disebabkan oleh bakteri kandidosis vulvovagenitis dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui cara membersihkan daerah vaginnya, penyebab lainnya adalah vaginitis bacterial dan trichomonas vaginalis. Di Indonesia data tentang wanita yang mengalami keputihan sulit untuk diketahui, Hal ini dapat di maklumi karena sedikit sekali wanita yang memeriksakan masalah alat reproduksinya.

Menurut WHO (2014), hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan yakni sebanyak 60% pada remaja usia 15-22 tahun dan 40% pada wanita usia 23-45 tahun. Menurut penelitian Maghfiroh (2008) bahwa 75% wanita di Indonesia pasti mengalami keputihan minimal 1 (satu) kali dalam hidupnya dan setengah diantaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Data ini sangat berbeda dengan Eropa yang hanya 25% wanita mengalami keputihan, salah satunya disebabkan karena cuaca di Indonesia lembab sehingga mudah terinfeksi jamur, sementara di Eropa cuacanya cenderung kering sehingga wanita tidak mudah terinfeksi jamur (Ali dan Asri, 2014).

Berdasarkan data statistik (BKKBN, 2014) sebanyak 45% wanita usia subur di Jawa Timur mengalami keputihan yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor seperti penggunaan alat kontrasepsi, kurangnya kebersihan sekitar alat genitalia, pemakaian celana dalam yang ketat, dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Panda S. *et al* (2014) bahwa dari 50 kasus wanita usia subur di kawasan Asia Selatan terutama India, hampir 83 % mengalami keputihan yang disebabkan oleh penggunaan sabun pembersih vagina sehingga mempengaruhi keseimbangan pH (keasaman) dalam vagina dan memudahkan terjadinya infeksi. Berbeda dengan hasil penelitian Monalisa, *et al* (2012) bahwa keputihan berasal dari *Candidia vulvovaginitis* adalah yang paling sering didiagnosa pada kalangan wanita muda dimana yaitu sekitar 15 - 30% dari gejala perempuan yang mengunjungi dokter karena tindakan *vaginal douching* yang salah. Selain itu, penyebab keputihan yang terbanyak adalah bakteri *Candidia Albicans* sebanyak 26 kasus (52%) yang banyak terjadi pada wanita usia subur dan berasal dari daerah pedesaan .

Berdasarkan data dari puskesmas Taman Sidoarjo pada tahun 2019 sebanyak 56% wanita usia subur mengalami keputihan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan Pada bulan Maret tahun 2020 di RW 06 Desa Kletek wilayah Puskesmas Taman Sidoarjo dari 20 wanita usia subur sebanyak 12 orang (60%) yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan sebanyak 12 orang (60%) dan 8 orang (40%) yang tidak memakai sabun pembersih kewanitaan. Dari 12 orang yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan terdapat 7 orang (58%) orang yang mengalami keputihan patologis dan 5 orang (42%) orang yang mengalami keputihan fisiologis.

Hal ini disebabkan kurangnya informasi kesehatan tentang kejadian keputihan dan penyebab keputihan terhadap wanita usia subur. Oleh karena itu perlu dilakukan solusi sederhana bagi petugas kesehatan untuk mengurangi kejadian keputihan terhadap wanita usia subur. Solusi yang dilakukan oleh bidan mencegah terjadinya keputihan dapat dilakukan dengan memberikan konseling yaitu tentang penggunaan sabun pembersih kewanitaan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di RW 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

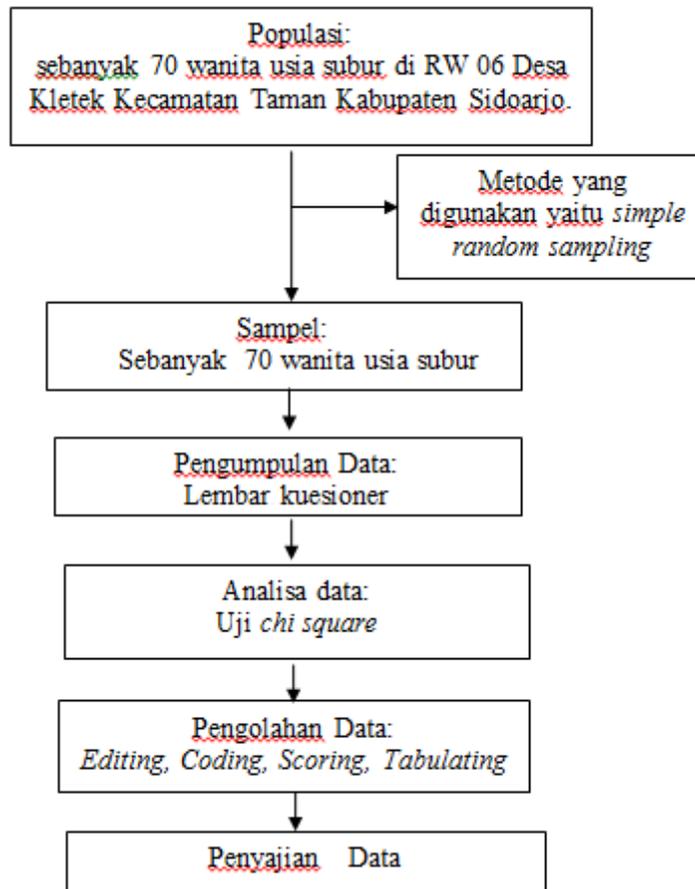
Leukore adalah semua pengeluaran cairan dari alat genitalia yang bukan darah tetapi merupakan manifestasi klinik berbagai infeksi, keganasan atau tumor jinak organ reproduksi. Pengertian lebih khusus keputihan merupakan infeksi jamur candida pada genitalia wanita dan disebabkan oleh organisme seperti ragi yaitu candida albicans (Sarwono, 2012).

Keputihan bukan merupakan penyakit melainkan suatu gejala. Gejala keputihan tersebut dapat disebabkan oleh faktor fisiologis maupun faktor patologis. Gejala keputihan karena faktor fisiologis antara lain, cairan dari vagina berwarna kuning, tidak berwarna, tidak berbau, tidak gatal, jumlah cairan bisa sedikit. Sedangkan gejala keputihan patologis antara lain, cairan dari vagina keruh dan kental, warna kekuningan, keabu-abuan, atau kehijauan, berbau busuk, amis, dan terasa gatal, jumlah cairan banyak (Kisshanty, 2014).

Keputihan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan genitalia, memilih pakaian dalam yang tepat, menghindari faktor risiko infeksi seperti berganti-ganti pasangan seksual, serta pemeriksaan ginekologi secara teratur. Keputihan termasuk penyakit sederhana yang menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Keputihan yang berlangsung terus-menerus dan berlangsung cukup lama, serta menimbulkan keluhan jika tidak segera ditangani akan berakibat fatal. Kemandulan dan timbulnya gejala awal dari kanker leher rahim yang berujung kematian merupakan akibat dari keputihan (Shadine, 2013).

C. METODE PENELITIAN

Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka Operasional Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di RW 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020

D. HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Responden berdasarkan penggunaan sabun pembersih kewanitaan di RW 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

No	Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Menggunakan	37	53
2	Tidak Menggunakan	33	47
Total		70	100

Menunjukkan bahwa dari 70 wanita usia subur sebagian besar menggunakan sabun pembersih kewanitaan 37 orang (53%) dan yang tidak menggunakan sebanyak 33 orang (47%).

2. Distribusi Responden berdasarkan kejadian keputihan pada wanita usia subur di RW 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

No	Kejadian	Frekuensi (f)	Presentase(%)
1	Keputihan	49	70
2	Tidak Keputihan	21	30
Total		70	100

Menunjukkan bahwa dari 70 wanita usia subur sebagian besar mengalami keputihan 49 (70%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 21 orang (30%).

3. Hubungan antara Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur

Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan	Kejadian				Jumlah	
	Keputihan	%	Tidak keputihan	%	F	%
Menggunakan	32	86,5	5	13,5	37	100
Tidak Menggunakan	17	51,5	16	48,5	33	100
Total	49	70	21	30	70	100

Menunjukkan dari 70 wanita usia subur yang diteliti, hampir seluruhnya mengalami keputihan yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan sebanyak 32 orang (86,5%), dan hampir setengahnya mengalami keputihan yang tidak menggunakan sabun pembersih sebanyak 17 orang (51,5%). Sedangkan, sebagian besar wanita usia subur tidak mengalami keputihan yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan sebanyak 16 orang (48,5%) dan sebagian kecil tidak mengalami keputihan yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan sebanyak 5 orang (13,5%).

4. Analisa data hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan

p-value	α	Keterangan
0,0002	0,05	H ₀ ditolak

Hasil uji *Chi-Square* yang digunakan diperoleh nilai *p value* 0,002. Jika *p value* < nilai α (0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur.

E. PEMBAHASAN

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita di Indonesia menunjukkan bahwa 75% wanita di Indonesia pernah menggunakan cairan pembersih dalam membasuh vagina yang telah menjadi bagian dari personal higienis mereka yang dilakukan secara rutin. Bahkan yang biasa digunakan adalah (51%) sabun (18%) pembersih cair dengan berbagai merek (Septian, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malena (2016) sebanyak 99 responden didapatkan hasil bahwa 56% wanita usia subur menggunakan sabun pembersih kewanitaan dan pembersih cair yang digunakan untuk membersihkan vagina. Hal ini juga berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada wanita usia subur pada tahun 2016 didapatkan bahwa 46% wanita usia subur yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan (Dyah, 2016).

Pembersih kewanitaan adalah surfaktan yang digunakan untuk mencuci dan membersihkan, bekerja dengan bantuan air. Sedangkan surfaktan merupakan bahan yang menurunkan tegangan permukaan suatu cairan diantara muka baik gas maupun cair sehingga mempermudah penyebaran dan pemerataan. Sabun dihasilkan oleh proses saponifikasi, yaitu hidrolisasi lemak menjadi asam lemak dan gliserol dalam kondisi basah (Lita, 2010).

Penggunaan sabun pembersih kewanitaan dapat mengganggu ekosistem vagina. Ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina. Ekosistem ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu patogen dan laktobasilus (bakteri baik) jika keseimbangan ini terganggu, bakteri laktobasilus akan mati dan bakteri patogen akan tumbuh subur dan bakteri patogen ekosistem vagina adalah penggunaan sabun pembersih organ intim yang terlalu sering. Pembersih kewanitaan pada umumnya mengandung banyak senyawa kimia seperti kandungan *petroleum*, *syntetic chemical*, dan *petrochemical* yang dapat merusak kulit dan lingkungan vagina (Septian, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak wanita usia subur yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan. Tindakan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh oleh wanita usia subur, misalnya banyak produk pembersih kewanitaan yang bermunculan di berbagai iklan sehingga daya tarik selain itu setiap wanita pasti menginginkan daerah kewanitaannya menjadi bersih sehingga adanya rasa percaya diri.

Sabun pembersih vagina sebenarnya tidak perlu karena dapat mengiritasi membran mukosa dan mungkin menimbulkan keputihan. Sabun pembersih tidak dapat bekerja semestinya karena sabun pembersih tidak mempengaruhi kuman – kuman di dalam vagina. Sabun pembersih vagina membuat vagina menjadi kering dan gatal serta dapat menyebabkan reaksi alergi. Mandi dengan busa sabun dan antiseptik sebaiknya dihindari karena alasan yang sama. Keduanya dapat mematikan bakteri alamiah dalam vagina dengan cara yang mirip dengan antibiotika.

Namun hal tersebut sangat tidak dianjurkan karena akan mengganggu keseimbangan pH (keasaman) dalam vagina dan memudahkan terjadinya infeksi, yang berawal dari keputihan. Setiap pembersih kewanitaan mengandung bahan kimia yang menyebabkan adanya gangguan keseimbangan bakteri baik dalam vagina. Hal tersebut jika wanita usia subur sering menggunakan secara berlebihan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Keputihan yang terjadi pada wanita usia subur di wilayah RW 06 sebagian besar

mengalami keputihan fisiologis sebanyak 56 (80%) dan sebagian kecil mengalami keputihan patologis sebanyak 14 (20%). Keputihan yang dialami oleh wanita usia subur disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penggunaan alat kontrasepsi, penggunaan sabun pembersih kewanitaan serta keputihan fisiologi sebelum menstruasi.

Menurut WHO (2014), hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan yakni sebanyak 60% pada usia 15-22 tahun dan 40% pada wanita usia 23-45 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 didapatkan bahwa 77, % wanita usia subur yang mengalami keputihan fisiologis dan 23% yang mengalami keputihan patologis (Dyah, 2016). Hal tersebut juga berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Malena (2016) sebanyak 34% yang mengalami keputihan akibat penggunaan sabun pembersih kewanitaan, sedangkan sisanya mengalami keputihan fisiologis karena menjelang menstruasi dan lain-lain.

Keputihan dikalangan medis dikenal dengan istilah leukore atau fluor albus, yaitu keluarnya cairan dari vagina. Leukore adalah semua pengeluaran cairan dari alat genitalia yang bukan darah tetapi merupakan manifestasi klinik berbagai infeksi, keganasan atau tumor jinak organ reproduksi. Pengertian lebih khusus keputihan merupakan infeksi jamur candida pada genitalia wanita dan disebabkan oleh organisme seperti ragi yaitu candida albicans (Sarwono, 2010).

Keputihan bukan merupakan penyakit melainkan suatu gejala. Gejala keputihan tersebut dapat disebabkan oleh faktor fisiologis maupun faktor patologis. Gejala keputihan karena faktor fisiologis antara lain, cairan dari vagina berwarna kuning, tidak berwarna, tidak berbau, tidak gatal, jumlah cairan bisa sedikit. Sedangkan gejala keputihan patologis antara lain, cairan dari vagina keruh dan kental, warna kekuningan, keabu-abuan, atau kehijauan, berbau busuk, amis, dan terasa gatal, jumlah cairan banyak (Kisshanty, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukan wanita usia subur yang mengalami keputihan fisiologis. Keputihan tidak akan selalu mendatangkan kerugian. Wanita usia subur mengalami keputihan fisiologi sangat wajar dan tidak menyebabkan bahaya lain. Sebenarnya, cairan yang disebut keputihan ini berfungsi sebagai sistem pelindung alami saat terjadi gesekan di dinding vagina saat anda berjalan dan saat anda melakukan hubungan seksual. Namun jika adanya persepsi dari wanita usia subur, keputihan tersebut menjadi tidak normal karena setiap wanita pasti tidak merasa percaya diri karena dianggap mengganggu daerah kewanitaannya sehingga memungkinkan wanita untuk menggunakan segala cara untuk menghentikan keputihan tersebut.

Hal sederhana yang perlu dilakukan oleh setiap wanita untuk menghindari hal yang diinginkan adalah menjaga kebersihan daerah genitalia tanpa menggunakan tindakan lain yang tidak sesuai indikasi.

Keputihan dapat dicegah dengan hal-hal yang sederhana seperti menjaga kebersihan organ genitalia. Salah satunya dapat mengganti pakaian dalam dua kali sehari. Selain itu cara cebok atau membilas yang benar adalah dari depan kebelakang. Jika terbalik, ada kemungkinan masuknya bakteri atau jasad renik dari dubur ke alat genitalia dan saluran kencing. Keputihan juga dapat dihindari dengan tidak menggunakan celana dalam yang ketat atau dari bahan yang tidak menyerap keringat seperti nilon, serta tidak memakai celana yang berlapis-lapis atau celana yang terlalu tebal karena akan menyebabkan kondisi lembab disekitar genitalia. Keadaan yang lembab akan menyuburkan pertumbuhan jamur yang mengakibatkan keputihan.

Hal tersebut juga berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2016) didapatkan perhitungan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,001. Jika *p value* < nilai α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur. Berdasarkan data statistik (BKKBN, 2014) sebanyak 45% wanita usia subur di Jawa Timur mengalami keputihan yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor seperti penggunaan alat kontrasepsi, kurangnya kebersihan sekitar alat genitalia, pemakaian celana dalam yang ketat, dan penggunaan sabun pembersih kewanitaan.

Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 dengan 200 responden didapatkan 150 responden yang mengalami keputihan fisiologis karena menggunakan sabun pembersih kewanitaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaan sangat berhubungan dengan kejadian keputihan (Malena, 2016). Penelitian lain oleh Padian (2009) mengatakan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaan secara rutin dapat meningkatkan naiknya infeksi bakteri patogen masuk ke area reproduksi atas. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 didapatkan bahwa 77, % wanita usia subur yang mengalami keputihan fisiologis dan 23% yang mengalami keputihan patologis, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaan secara rutin dapat meningkatkan naiknya infeksi bakteri yang menyebabkan keputihan (Dyah, 2016).

Keputihan ini merupakan salah satu mekanisme pertahanan tubuh dari bakteri yang menjaga kadar keasaman pH wanita. Cairan ini selalu berada di dalam alat genital tersebut. Keasaman pada vagina wanita harus berkisar antara 3,8 sampai 4,2, maka sebagian besar bakteri yang ada adalah bakteri menguntungkan. Bakteri menguntungkan ini hampir mencapai 95% sedangkan yang lain adalah bakteri merugikan dan menimbulkan penyakit (patogen). Jika keadaan ekosistem seimbang, artinya wanita tidak mengalami keadaan yang membuat keasaman tersebut bertambah dan berkurang, maka bakteri yang menimbulkan penyakit tersebut tidak akan mengganggu (Iswati, 2010).

Pembersih kewanitaan dikenal dengan bilas vagina dapat bermanfaat bila dilakukan dengan indikasi yang muncul. Namun jika tindakan ini sampai merubah kondisi flora normal yang ada dalam vagina maka akan timbul masalah keputihan yang berujung pada infeksi vagina seperti vaginitis, trikomoniasis vagina, vaginosis bakterialis (Pribakti, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan. Hal tersebut tidak terlepas dari tindakan wanita usia subur yang menginginkan daerah genitalia menjadi bersih, tanpa harus memperhatikan pengaruh negatifnya.

Menjaga agar organ genitalia bersih atau mencegah keputihan tidak harus menggunakan sabun pembersih kewanitaan secara rutin. Hal sederhana yang bisa dilakukan oleh setiap wanita usia subur yaitu rajin mengganti celana dalam kurang dari 3 kali sebab kondisi iklim tropis Indonesia yang panas akan menyebabkan banyak berkeringat sehingga menyebabkan kondisi vagina lembab. Kondisi vagina yang lembab dapat merangsang pertumbuhan kandida atau mempermudah pertumbuhan jamur. Adanya jamur yang berlebihan akan menyebabkan vagina bau dan gatal. Ganti celana dalam minimal 3x / hari agar keadaan vagina tetap kering dan tidak lembab, karena keadaan vagina yang lembab bisa menimbulkan tumbuhnya bakteri dalam

vagina yang bisa menyebabkan keputihan.

Mencuci atau membersihkan vagina dengan air atau cairan campuran yang terdiri atas air dan pembersih kewanitaan yang tidak sesuai kebutuhan dapat menyebabkan organisme baik dalam vagina menjadi rusak dan sebenarnya organisme dalam vagina sangat berguna untuk menjaga tingkat keasaman saluran vagina. Tingkat keasaman yang normal pada vagina berfungsi untuk menjaga keseimbangan jumlah bakteri yang berbahaya tetap rendah.

Apabila membersihkan vagina hanya dilakukan dengan menggunakan air dan sabun mandi akan meningkatkan risiko untuk terjadi kandidiasis, daun sirih dan cairan khusus pembersih vagina dapat menetralkan pertumbuhan jamur, sedangkan sabun mandi tidak dapat menjangkau bagian dalam vagina sehingga tidak dapat menetralkan pertumbuhan jamur yang menyebabkan adanya keputihan. Cara bilas vagina yang benar dengan menggosok dari arah depan ke belakang (dari arah liang sanggama ke dubur), agar kotoran dubur tidak masuk liang sanggama karena bila kotoran sampai masuk ke dalam liang sanggama dapat menyebabkan infeksi dikarenakan kuman kuman yang ada dalam kotoran manusia masuk kedalam vagina.

Dengan menggunakan pembersih kewanitaan yang berlebihan, akan mengubah keseimbangan asam yang ada didalamnya. Hal ini dapat membuat wanita lebih rentan terhadap infeksi vagina. Serta, pembersih kewanitaan bisa menyebarkan infeksi vagina yang ada sampai ke organ dalam lainnya. Keadaan ini sangat diperhatikan oleh individu agar lebih memahami tentang kejadian keputihan dengan penyebabnya sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Terlepas dari hal itu setiap wanita usia subur perlu menjaga kebersihan organ genitalia tanpa harus menggunakan pembersih kewanitaan dalam bentuk apapun dan tanpa adanya indikasi tertentu.

Sebagai tenaga kesehatan menjadi tugas penting untuk mengurangi kejadian keputihan dan kurangnya pengetahuan tentang penggunaan sabun pembersih kewanitaan terhadap wanita usia subur. Hal yang dapat dilakukan oleh bidan mencegah terjadinya keputihan dapat dilakukan dengan memberikan konseling yaitu tentang penggunaan sabun pembersih kewanitaan, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur.

F. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 wanita usia subur sebagian besar menggunakan sabun pembersih kewanitaan yaitu sebanyak 37 orang (53%) dan yang tidak menggunakan sabun pembersih sebanyak 33 orang (47%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 70 wanita usia subur sebagian besar mengalami keputihan yaitu sebanyak 49 orang (70%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 21 orang (30%).

Hasil uji *Chi-Square* yang digunakan diperoleh nilai *p value* 0,002. Jika *p value* < nilai α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan ada hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di RW 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo tahun 2020.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Boyke, 2010. *Problem Seks Dan Cinta Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hurlock, E. 2010. *psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi lima*. Erlangga: Jakarta.
- Iswati. 2010. *Awas Bahaya Penyakit Kelamin*. Yogyakarta: DIVA Press
- Kusmiran, 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Selemba Medika
- Kisshanty, 2014. *Buku Pintar Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Syura Media
- Maghroh, K, 2010. *Hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dengan penanganan keputihan pada siswa pondok pesantren darul Hasanah universitas Muhammadiyah semarang*
- Manuaba, I.G.B, 2012. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Keluarga berencana untuk pendidik bidan*. Jakarta: EG
- Monalisa et al, 2014. *Clinical Aspects Flour Albus Of Female And Treatment*. IJDV
- Notoatmodjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pribakti, 2012. *Tips dan Trik Merawat Organ Intim Panduan praktis Kesehatan*. Jakarta: Citra Pustaka
- Prawirohardjo, S. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Sarwono, 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Septian, 2015. *Efek pemakaian cairan anti septic pada vagina*. <http://tian.c.c>
- Shadine, 2013. *Penyakit Wanita*. Yogyakarta : Citra Pustaka
- Sukma, aldyas, 2013. *Hubungan penggunaan bilas vagina dengan servitis universitas respati Yogyakarta*
- Wijayanti, D. 2013. *Fakta Penting Sekitar Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : Diglosia Printika
- Wiknjosastro, H. 2012. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Wijayanti, 2012. *Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Diglosia Printika
- Yani, Anita, 2011. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya